

Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Relevansinya pada Generasi Digital

Fatur Rahman^{1*} Nurdin Nurdin² & Adawiyah Pettalongi³

¹Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Fatur Rahman E-mail: fr0835913@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Generasi Digital, Etika Digital, Pendidikan Islam.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan generasi muda, termasuk dalam aspek moral dan perilaku sosial. Kemajuan media digital tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius seperti degradasi moral, cyberbullying, individualisme, hingga krisis etika bermedia sosial. Dalam kondisi tersebut, konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan pembentukan karakter generasi digital. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap kehidupan generasi digital melalui pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali menekankan pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembiasaan perilaku baik, pengendalian hawa nafsu, serta keteladanan guru. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral di era digital karena mampu membentuk generasi yang bijak dalam menggunakan teknologi, memiliki etika digital, serta menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan internet, kecerdasan buatan, media sosial, serta perangkat digital yang semakin canggih telah menciptakan pola kehidupan baru yang serba cepat, praktis, dan terhubung tanpa batas ruang dan waktu. Aktivitas manusia yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini beralih ke sistem digital, mulai dari komunikasi, pendidikan, perdagangan, hiburan, hingga aktivitas keagamaan. Kehadiran teknologi digital memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai generasi digital atau generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan internet, media sosial, gadget, dan berbagai platform digital. Kemampuan mereka dalam mengakses informasi berlangsung sangat cepat dan luas. Selain itu, generasi digital juga cenderung aktif dalam dunia virtual, kreatif dalam memanfaatkan teknologi, serta memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka dan dinamis. Meskipun perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat, realitas menunjukkan bahwa kemajuan digital juga membawa berbagai dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan moral generasi muda. Kemudahan akses informasi tanpa kontrol yang memadai sering kali menyebabkan penyalahgunaan teknologi. Fenomena cyberbullying, penyebaran ujaran kebencian, hoaks, pornografi, penipuan digital, serta budaya konsumtif semakin marak terjadi di kalangan remaja. Media

* Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi positif justru sering digunakan untuk saling menghina, menyebarkan fitnah, dan membangun citra diri yang berlebihan. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan juga berdampak pada menurunnya interaksi sosial secara langsung. Banyak generasi muda yang lebih sibuk dengan dunia virtual dibandingkan kehidupan nyata di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Sikap individualis, kurangnya empati, rendahnya kesopanan dalam berkomunikasi, serta lemahnya kontrol diri menjadi persoalan moral yang semakin terlihat pada era digital saat ini. Tidak sedikit remaja yang mengalami kecanduan media sosial sehingga mengganggu kesehatan mental, konsentrasi belajar, bahkan hubungan sosial mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral dan spiritual yang seimbang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa landasan nilai-nilai akhlak dapat menyebabkan krisis karakter pada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual dan penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan inti dari pendidikan manusia. Islam memandang bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan dan kemampuan akademiknya, tetapi juga dari perilaku dan kemuliaan akhlaknya. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dengan pendidikan akhlak, generasi muda diharapkan mampu mengendalikan diri, membedakan antara yang baik dan buruk, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Salah satu tokoh besar dalam khazanah pendidikan Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali.

Beliau dikenal sebagai ulama, filsuf, dan pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan dan tasawuf. Dalam pemikirannya, Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut beliau, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter manusia agar menjadi pribadi yang dekat kepada Allah Swt. serta memiliki perilaku mulia. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan hati dan pengendalian hawa nafsu dalam pendidikan akhlak. Menurutnya, manusia memiliki potensi baik dan buruk dalam dirinya, sehingga diperlukan pendidikan yang mampu mengarahkan manusia kepada kebaikan. Pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, kesederhanaan, disiplin, dan pengendalian diri menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak manusia. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak masih sangat relevan diterapkan pada era digital saat ini. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh negatif media sosial, generasi digital membutuhkan landasan moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang. Konsep pengendalian diri yang diajarkan Al-Ghazali dapat menjadi solusi dalam menghadapi kecanduan media sosial dan budaya konsumtif. Nilai kejujuran sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi palsu di internet. Sikap tanggung jawab dan etika dalam berkomunikasi juga menjadi pedoman penting dalam penggunaan media sosial agar tercipta ruang digital yang sehat dan bermartabat. Selain itu, konsep penyucian hati yang dikemukakan Al-Ghazali memiliki relevansi besar dalam membangun kesehatan mental generasi digital.

Kehidupan digital yang penuh persaingan sosial sering menimbulkan rasa iri, cemas, rendah diri, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual menjadi sangat penting untuk menjaga ketenangan jiwa generasi muda. Dalam dunia pendidikan modern, nilai-nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara positif. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan etika digital, budaya literasi yang sehat, serta sikap bijak dalam bermedia sosial. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana membangun karakter dan moral generasi muda. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai-nilai moral yang diajarkan Al-Ghazali dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter generasi digital yang cerdas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, kajian tentang konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menjadi penting untuk dikembangkan sebagai solusi dalam menghadapi krisis moral di era modern.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, interpretasi konsep, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kajian teoritis yang relevan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir di kota Thus, wilayah Khurasan, Persia (sekarang termasuk wilayah Iran), pada tahun 450 H/1058 M. Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah peradaban Islam yang memiliki pengaruh sangat luas dalam bidang pemikiran keislaman, khususnya dalam ilmu fikih, tasawuf, filsafat, teologi, dan pendidikan. Keilmuan dan pemikirannya tidak hanya berkembang di dunia Islam, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Barat pada abad pertengahan. Sejak kecil, Al-Ghazali telah menunjukkan kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi. Setelah ayahnya wafat, beliau bersama saudaranya diasuh oleh seorang sahabat ayahnya yang saleh dan memiliki perhatian terhadap pendidikan. Dalam proses pendidikannya, Al-Ghazali mempelajari berbagai ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, dan ilmu kalam. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke berbagai pusat ilmu pengetahuan hingga akhirnya belajar kepada seorang ulama besar terkenal, yaitu Imam Al-Juwaini, yang dikenal dengan gelar Imam al-Haramain, di Naisabur. Di bawah bimbingan Imam Al-Juwaini, kemampuan intelektual Al-Ghazali berkembang sangat pesat. Beliau dikenal sebagai murid yang cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tinggi.

Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali mulai dikenal luas di kalangan ulama dan pemerintahan. Kemasyhurannya membuat beliau diangkat menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyah Baghdad, sebuah lembaga pendidikan Islam paling bergengsi pada masa itu. Di tempat tersebut, Al-Ghazali mengajar berbagai disiplin ilmu dan menjadi rujukan para pelajar serta ulama dari berbagai wilayah Islam. Meskipun telah mencapai kedudukan tinggi dalam dunia intelektual, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Beliau merasa bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki belum mampu memberikan ketenangan batin dan kedekatan sejati kepada Allah Swt. Kondisi tersebut mendorongnya meninggalkan jabatan dan kehidupan mewah untuk melakukan pengembaraan spiritual serta mendalami dunia tasawuf. Pengalaman spiritual inilah yang kemudian sangat memengaruhi pemikiran dan karya-karyanya, terutama dalam bidang pendidikan akhlak dan penyucian jiwa. Salah satu karya terbesar dan paling terkenal dari Al-Ghazali adalah *Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini menjadi salah satu karya monumental dalam sejarah Islam karena membahas secara lengkap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, hubungan sosial, akhlak, hingga pembinaan jiwa. Dalam kitab tersebut, Al-Ghazali berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai agama yang menurutnya mulai melemah dalam kehidupan masyarakat. Beliau menekankan bahwa ilmu agama tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan akhlak yang baik.

2.2 Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

a. Pengertian Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga darinya muncul berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah yang tampak dalam tindakan manusia, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu berkaitan dengan kondisi batin, kebersihan hati, serta keadaan jiwa seseorang. Dengan kata lain, perilaku yang dilakukan manusia merupakan cerminan dari kualitas akhlak yang ada dalam dirinya. Dalam pandangan Al-Ghazali, apabila sifat yang tertanam dalam jiwa melahirkan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran agama dan akal sehat, maka sifat tersebut disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah). Sebaliknya, jika sifat tersebut melahirkan perilaku buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka disebut akhlak tercela (akhlakul madzmumah). Oleh karena itu, akhlak menjadi fondasi penting dalam kehidupan manusia karena menentukan baik buruknya perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri yang terus-menerus. Jiwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia agar terbiasa melakukan perbuatan baik hingga menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Menurut Al-Ghazali, manusia yang memiliki akhlak baik akan mampu menjaga hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Akhlak tidak hanya mencakup hubungan sosial seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga mencakup dimensi spiritual

seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, tawakal, dan rendah hati. Dengan demikian, konsep akhlak menurut Al-Ghazali memiliki cakupan yang sangat luas karena menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan, kedudukan, atau keuntungan duniawi semata, tetapi juga bertujuan membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan harus menjadi sarana untuk memperbaiki diri, membersihkan jiwa, dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah Swt. Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia yang berilmu tetapi tidak memiliki akhlak yang baik dapat menimbulkan kerusakan bagi dirinya maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Akhlak menjadi penentu kualitas manusia karena kemuliaan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasannya, tetapi juga dari perilaku dan moralitasnya. Salah satu tujuan utama pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Hati manusia sering dipenuhi oleh sifat negatif seperti iri hati, sombong, riya', dengki, tamak, dan cinta berlebihan terhadap dunia. Sifat-sifat tersebut dapat merusak kepribadian manusia dan menjauhkan dirinya dari Allah Swt. Melalui pendidikan akhlak, manusia diarahkan untuk mampu mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki kualitas batinnya. Selain membersihkan hati, pendidikan akhlak juga bertujuan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam diri manusia. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, ikhlas, dan kasih sayang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut, manusia akan mampu menjalani kehidupan secara seimbang dan harmonis. Tujuan lain pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, serta akal dan hati. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Keseimbangan inilah yang akan melahirkan manusia yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan modern, tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sangat relevan diterapkan pada generasi digital. Kemajuan teknologi sering kali membuat manusia terlena oleh kehidupan material dan dunia maya sehingga melupakan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diperlukan agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam membentuk akhlak manusia, Imam Al-Ghazali menawarkan berbagai metode pendidikan yang menekankan pada pembinaan jiwa dan pembiasaan perilaku baik. Menurut beliau, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui teori dan nasihat semata, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. 1) Keteladanan Metode keteladanan merupakan salah satu cara paling penting dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Guru, orang tua, dan lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat setiap hari. Oleh sebab itu, pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dibandingkan sekadar nasihat lisan. Jika seorang guru mengajarkan kejujuran tetapi tidak bersikap jujur, maka peserta didik akan sulit menerima nilai tersebut. Sebaliknya, perilaku baik yang dicontohkan secara nyata akan lebih mudah ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupannya. Pada era digital saat ini, keteladanan juga penting dalam penggunaan teknologi. Orang tua dan guru harus memberikan contoh dalam menggunakan media sosial secara bijak, tidak menyebarkan hoaks, menjaga etika komunikasi, serta memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif. 2) Pembiasaan Menurut Al-Ghazali, perilaku baik harus dibiasakan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik melakukan perbuatan baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti berkata jujur, disiplin waktu, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah secara rutin. Jika perilaku baik dilakukan secara konsisten, maka akan terbentuk akhlak yang kuat dalam diri seseorang. Metode pembiasaan sangat relevan diterapkan pada generasi digital. Peserta didik perlu dibiasakan menggunakan teknologi secara sehat, seperti membatasi waktu penggunaan media sosial, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, serta menjaga sopan santun dalam komunikasi digital. 3) Nasihat Nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak karena dapat menyentuh hati dan membangun kesadaran moral seseorang. Menurut Al-Ghazali, nasihat harus diberikan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak menyakiti perasaan peserta didik. Nasihat yang baik akan membantu seseorang memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki diri. Dalam memberikan nasihat, pendidik juga harus memperhatikan waktu, kondisi, dan cara penyampaiannya agar mudah diterima. Di era digital, metode nasihat dapat dilakukan melalui berbagai media, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Guru dan orang tua dapat memberikan edukasi tentang etika

bermedia sosial, bahaya cyberbullying, serta pentingnya menjaga akhlak dalam dunia maya. 4) Pengawasan dan Evaluasi Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak memerlukan pengawasan dan evaluasi secara terus-menerus. Pengawasan dilakukan agar perilaku peserta didik tetap terarah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tanpa pengawasan, seseorang dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan melakukan perilaku menyimpang. Pengawasan tidak bertujuan untuk menekan kebebasan anak, tetapi untuk membimbing dan membantu mereka memperbaiki diri. Evaluasi juga penting dilakukan agar pendidik mengetahui perkembangan akhlak peserta didik serta menentukan langkah pembinaan yang tepat. Dalam kehidupan digital, pengawasan menjadi semakin penting karena peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai informasi di internet. Orang tua dan guru perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi agar anak tidak terpengaruh oleh konten negatif dan penyalahgunaan media sosial. 5) Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Metode yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali adalah penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs. Menurut beliau, akar dari perilaku buruk berasal dari hati yang kotor dan dipenuhi sifat tercela. Oleh karena itu, manusia harus membersihkan hati dari sifat iri, sombong, riya', dengki, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan. Penyucian jiwa dilakukan melalui ibadah, dzikir, introspeksi diri, pengendalian hawa nafsu, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan hati yang bersih, manusia akan lebih mudah melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela. Konsep tazkiyatun nafs sangat relevan pada era digital yang penuh dengan persaingan sosial dan pencitraan diri di media sosial. Banyak orang terjebak dalam sikap pamer, mencari popularitas, dan membandingkan diri dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang menekankan penyucian jiwa menjadi solusi penting untuk menjaga kesehatan moral dan spiritual generasi muda.

2.3 Karakteristik Generasi Digital

Generasi digital merupakan generasi yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet, media sosial, perangkat pintar, dan berbagai platform digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mereka. Kehadiran teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas generasi muda modern. Oleh karena itu, generasi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, baik dalam cara berpikir, berkomunikasi, belajar, maupun berinteraksi sosial. Salah satu karakteristik utama generasi digital adalah aktif menggunakan media sosial. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, YouTube, dan berbagai platform lainnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Mereka menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, belajar, mencari informasi, hingga membangun identitas diri. Aktivitas seperti mengunggah foto, membuat konten video, memberikan komentar, dan mengikuti tren digital menjadi kebiasaan yang sangat umum dilakukan. Kehadiran media sosial memberikan ruang bagi generasi digital untuk mengekspresikan diri secara bebas dan membangun hubungan sosial yang lebih luas tanpa batas geografis. Selain aktif bermedia sosial, generasi digital juga memiliki kemampuan yang cepat dalam memperoleh informasi. Dengan adanya internet, informasi dapat diakses hanya dalam hitungan detik melalui mesin pencari, media online, maupun platform digital lainnya. Generasi digital terbiasa memperoleh jawaban secara instan terhadap berbagai kebutuhan informasi. Kondisi ini membuat mereka lebih cepat mengetahui perkembangan dunia, isu sosial, ilmu pengetahuan, hingga tren global. Kemampuan akses informasi yang luas menjadi salah satu kelebihan generasi digital karena dapat meningkatkan wawasan dan kreativitas mereka. Karakteristik lain dari generasi digital adalah kecenderungan multitasking. Mereka terbiasa melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, misalnya belajar sambil mendengarkan musik, menggunakan media sosial saat menonton video, atau mengerjakan tugas sambil berkomunikasi melalui aplikasi pesan. Kemampuan multitasking muncul karena generasi digital hidup dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi dan informasi yang bergerak cepat. Meskipun demikian, kebiasaan multitasking terkadang juga berdampak pada menurunnya konsentrasi dan fokus dalam menyelesaikan pekerjaan secara mendalam.

Generasi digital juga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi. Kehidupan sehari-hari mereka sangat bergantung pada smartphone, internet, dan perangkat digital lainnya. Teknologi digunakan untuk belajar, berkomunikasi, berbelanja, mencari hiburan, bahkan menjalankan aktivitas keagamaan. Ketergantungan ini menyebabkan banyak generasi muda merasa sulit beraktivitas tanpa akses internet atau perangkat digital. Dalam beberapa kondisi, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan gadget yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, generasi digital dikenal lebih terbuka terhadap perubahan dan perkembangan baru. Mereka cenderung mudah menerima inovasi teknologi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta cepat beradaptasi dengan perubahan zaman. Sikap terbuka ini menjadikan generasi digital lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi. Mereka juga memiliki pola pikir yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai budaya, ide, dan informasi dari seluruh dunia. Karakteristik ini menjadi potensi

besar dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan era modern. Meskipun memiliki banyak kelebihan, generasi digital juga menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang cukup serius. Salah satu tantangan yang paling terlihat adalah menurunnya etika komunikasi. Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial sering kali membuat sebagian generasi muda kurang memperhatikan sopan santun dalam berbicara dan menulis. Penggunaan kata-kata kasar, komentar negatif, hinaan, hingga cyberbullying menjadi fenomena yang semakin marak di dunia digital.

2.4 Relevansi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali pada Generasi Digital

- a. Penguatan Etika Digital Konsep akhlak Al-Ghazali sangat relevan dalam membangun etika bermedia sosial. Nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab penting diterapkan dalam aktivitas digital. Generasi digital perlu dibimbing agar: Tidak menyebarkan hoaks Menghindari ujaran kebencian Menghargai orang lain di media sosial Menggunakan teknologi secara bijak
- b. Pengendalian Diri di Era Media Sosial Media sosial sering memicu perilaku berlebihan seperti pamer, iri hati, dan kecanduan validasi sosial. Konsep pengendalian hawa nafsu menurut Al-Ghazali menjadi solusi penting agar generasi muda mampu mengontrol diri dalam penggunaan teknologi.
- c. Penyucian Jiwa di Tengah Krisis Moral Generasi digital rentan mengalami krisis spiritual akibat terlalu fokus pada dunia virtual. Pendidikan akhlak Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan hati, memperkuat ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Keteladanan dalam Dunia Digital Di era digital, guru dan orang tua tidak hanya menjadi teladan di dunia nyata, tetapi juga di dunia virtual. Sikap dan perilaku dalam media sosial menjadi contoh yang akan ditiru oleh generasi muda.
- e. Keseimbangan antara Ilmu dan Moral Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat membawa kerusakan. Oleh karena itu, generasi digital harus dibekali keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan nilai moral agar teknologi digunakan untuk kemaslahatan.

3. Kesimpulan

Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kehidupan generasi digital saat ini. Pemikiran Al-Ghazali tentang penyucian jiwa, pengendalian diri, pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan menjadi solusi penting dalam menghadapi krisis moral di era teknologi modern. Di tengah perkembangan media digital yang semakin pesat, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan karakter, tetapi juga sebagai benteng moral agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam dunia pendidikan modern perlu terus dikembangkan melalui integrasi nilai spiritual, etika digital, serta penguatan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hasan Langgulang. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Siti Fatimah. "Pendidikan Akhlak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Nur Hidayat. "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Pendidikan Islam dan Generasi Muda*. Jakarta: Gema Insani, 2016.